


LAPORAN HASIL PENELITIAN

**PROSPEK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN
TRADISI MENANGKAP ANGGAU SEBAGAI TRADISI
KONTAK JODOH DAN SOSIAL EKONOMI DI PULAU
PAGAI UTARA SELATAN DI KEPULAUAN MENTAWAI**

| | |
|--|--------------------------|
|  | PERPUSTAKAAN IKIP PADANG |
| DITERIMA TGL | 12-9-96 |
| SUMBER/HARGA | HD |
| KOLEKSI | KKI |
| No INVENTARIS | 283/hl/96-p.0/2/ |
| KLASIFIKASI | 306 AMI p.0 |

Oleh :

Drs. Hasan Basri Amir
(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibiayai oleh :
Proyek Operasi Dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1994 / 1995
Kontrak No. 137 / PT.37.H.8/N.1.4.2/1994
Tanggal 15 Juni 1994

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PEDIDIKAN PADANG
1995

Laporan Hasil Penelitian

PROSPEK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN
TRADISI MENANGKAP ANGGAU SEBAGAI TRADISI KONTAK JODOH DAN
SOSIAL EKONOMI DI PULAU PAGAI UTARA SELATAN KEP. MENTAWAI

Personalia Penelitian :

Ketua : Drs. Hasan Basri Amir
Anggota : Drs. Mazzia Luth
Drs. Syafruddin
Drs. Sri Ulfa Sentosa
Dra. Susi Evanita

A B S T R A K

Pembangunan dalam segala aspek di Kecamatan Pulau Pagai Utara Selatan perlu mendapat tanggapan dan perhatian yang lebih serius, karena dari 10 desa yang ada di Kecamatan ini 9 (90%) di antaranya termasuk kategori desa miskin.

Kemiskinan yang dialami Warga Mentawai ini bukan karena sumber daya alamnya yang langka, tetapi karena kualitas sumber daya manusianya yang masih sangat rendah, bahkan dapat dikatakan terkebelakang.

Salah satu sumber daya alam terpendam yang penulis lihat, di samping sumber daya alam lainnya yang sudah nyata, yang perlu dilestarikan dan diperkembangkan adalah tradisi mencari kepiting anggau. Bila aktivitas ini dapat dikelola secara baik, dan profesional, diharapkan akan menjadi salah satu pemacu perekonomian Warga Mentawai khususnya dan warga masyarakat sekitarnya umumnya.

Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui berbagai perubahan yang terjadi pada tradisi mencari anggau, sebagai akibat kemajuan teknologi pendidikan, ekonomi dan perubahan agama yang dianut, (2) mengetahui keterlibatan para pendatang/ turis dalam aktivitas tradisi mencari anggau, (3) mengetahui persepsi Generasi Muda Mentawai terhadap eksistensi tradisi mencari anggau dewasa ini.

Populasi penelitian ini adalah Generasi Muda Warga Mentawai yang mendiami Kecamatan Pulau Pagai Utara Selatan (10 desa). Sampel desa diambil berdasarkan kriteria letak/

Jaraknya dari Ibu Kecamatan Sikakap. Dengan dasar ini diambil 4 desa sampel. Responden penelitian diambil 5 orang tiap desa sampel.

Pengolahan data dilakukan secara deskriptif tanpa menggunakan rumus-rumus statistik.

Hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut
(1) Tradisi mencari anggau dewasa ini masih terus berlangsung. Pada hekekatnya belum ada perubahan yang mendasar apabila ditinjau dari aspek/ manfaat ekonomi. Namun dari aspek sosial budaya telah terjadi perubahan seperti jaringnya terjadi praktek free sex, sebagaimana yang lumrah terjadi pada zaman dulu.

(2) Masih sedikit sekali para pendatang/turis yang pernah ikut terlibat dalam aktivitas mencari anggau.

(3) Persepsi Generasi Muda Mentawai terhadap tradisi mencari anggau cukup positif, mereka setuju terhadap pelestarian dan pengembangan tradisi mencari anggau.

(4) Wilayah habitat anggau di Kecamatan Pulau Pagai Utara Selatan cukup luas dan populasi cukup berlimpah.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| - Abstrak | iii |
| - Pengantar | v |
| - Daftar Isi | vi |
| - Daftar Tabel | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah Penelitian..... | 1 |
| B. Perumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Studi Kepustakaan..... | 8 |
| B. Kerangka Konseptual | |
| 1. Tradisi Menangkap Anggau Sebagai Peristiwa Budaya..... | 17 |
| 2. Tradisi Menangkap Anggau Sebagai Aktivitas Ekonomi..... | 17 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Populasi dan Sampel..... | 19 |
| B. Penjelasan Istilah..... | 20 |
| C. Variabel Penelitian..... | 20 |
| D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data..... | 21 |
| E. Teknik Pengolahan Data..... | 21 |
| F. Disain Penelitian..... | 21 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Lokasi, Keadaan Alam dan Pembahasan..... | 23 |

| | |
|--|----|
| 1. Lokasi..... | 23 |
| 2. Keadaan Alam..... | 25 |
| 3. Demografi..... | 28 |
| 4. Masyarakat dan Kebudayaan..... | 29 |
| B. Eksistensi Anggau Bagi Warga Mentawai..... | 32 |
| 1. Anggau dan Habitatnya..... | 32 |
| 2. Tradisi Menangkap Anggau dan Peralatannya | 34 |
| 3. Kontak Jodoh..... | 35 |
| 4. Anggau Sebagai Lauk-pauk..... | 37 |
| 5. Jumlah Warga Mentawai dan Pendatang yang Terlibat..... | 38 |
| C. Keterlibatan Pendatang..... | 39 |
| D. Persepsi Generasi Muda Terhadap Tradisi Men- cari Anggau..... | 39 |
| 1. Tradisi Menangkap Anggau Sebagai Perte- muan Kontak Jodoh..... | 40 |
| 2. Pelestarian Tradisi Menangkap Anggau Se- bagai Kontak Jodoh..... | 41 |
| 3. Pelestarian Mencari Anggau Dari- Segi Ekonomi..... | 43 |
| 4. Pendapat Generasi Muda Tentang Penjualan Anggau Hasil Tangkapan..... | 45 |
| 5. Membuat Makanan Khas Mentawai dari Anggau | 47 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan..... | 51 |
| B. Saran-saran..... | 52 |
| DAFTAR BACAAN..... | 54 |

| | | | |
|----------|---|---------------|----|
| Lampiran | : | - Angket..... | 55 |
| | | - Foto-foto | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1 : Pemanfaatan Tradisi Mencari Anggau Sebagai Pertemuan Kontak Jodoh..... | 41 |
| Tabel 2 : Pendapat Generasi Muda Mentawai Tentang Pelestarian Mencari Anggau Dari Segi Kontak Jodoh..... | 42 |
| Tabel 3 : Pendapat Generasi Muda Mentawai Tentang Pelestarian Tradisi Mencari Anggau Dari Segi Ekonomi..... | 44 |
| Tabel 4 : Pendapat Generasi Muda Tentang Menjual Hasil Tangkapan..... | 45 |
| Tabel 5 : Pendapat Generasi Muda Tentang Pembuatan Makanan Khas Mentawai dari Kepiting Anggau.... | 47 |

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pembangunan dalam segala aspek kehidupan di tanah air telah dicanangkan oleh Pemerintah RI dalam GBHN secara marathon sejak dulu, seperti yang tertuang pada GBHN Tap MPR No.II/1978 bahwa titik berat Pembangunan Pelita V adalah di bidang Ekonomi mencakup sektor pertanian dan industri, terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat yang berarti sebagian besar usaha pembangunan diarahkan kepada pembangunan ekonomi, sedangkan pembangunan di bidang-bidang lainnya bersifat menunjang dan melengkapi bidang ekonomi.

Dari suatu Pelita ke Pelita berikutnya dirasakan banyak sekali kemajuan dan perubahan terutama dari kesejahteraan warga masyarakat tersebut. Namun perubahan-perubahan ini belum merata menjangkau pelosok-pelosok daerah yang terisolir seperti desa-desa yang terletak di Kepulauan Mentawai, sehingga sampai sekarang warga setempat masih berada dalam kondisi yang tergolong miskin dan terbelakang.

Dalam peta desa-desa miskin dari 10 desa yang ada di Kecamatan Pulau Pagai Utara Selatan 9 di antaranya adalah desa miskin.

Kemiskinan yang dialami warga Mentawai teristimewa warga Pulau Pagai Utara Selatan bukan karena sumber daya alamnya yang langka, terbatas dan tak potensial, tetapi disebabkan kualitas sumber daya manusianya yang terkebe-

lakang sekali. Sumber daya alamnya boleh dikatakan kaya dan berlimpah ruah. Lautnya yang sarat dengan berbagai ikan besar dan kecil, tanahnya yang cukup subur ditanami berbagai jenis komoditi, pemandangan alamnya yang indah, asridan menawan, semuanya merupakan asset yang perlu digali dan dikembangkan untuk menggerakkan perekonomian rakyat yang miskin dan terkebelakang itu.

Dalam usaha pemberantasan kemiskinan ini tentu saja untuk tiap desa telah disediakan dana IDT seperti desa-desa lainnya yang dikategorikan desa miskin di Indonesia. disamping aktivitas-aktivitas yang secara langsung ditangani Pemerintah dengan bantuan IDTnya tersebut, berbagai aktivitas lainnya diharapkan terus berjalan dan menunjang ke arah perbaikan ekonomi masyarakat setempat.

Dalam hubungan ini penulis melihat adanya asset terpendam yang bersifat budaya dan ekonomi yang dapat menyangkut pendapatan masyarakat sekitarnya ke arah yang lebih baik, yaitu berupa pelestarian dan pengembangan aktifitas yang telah menjadi tradisi warg masyarakat Pulau pagai Utaraa Selatan yang terkenal dengan "Pesta Menangkap Anggau".

Pesta menangkap Anggau yang telah menjadi tradisi turun temurun di Kecamatan pulau Pagai Utara Selatan ini, merupakan aktifitas menangkap sejenis kepiting, yang diam dipinggir pantai tertentu, yang terlaksana 4 bulan dalam setahun. Aktifitas/ upacara menangkap anggau ini bertepatan dengan saat musim ombak besar di pantai barat, sehing-

ga orang Mentawai tidak turun menangkap ikan ke laut. Mereka mengisi waktu terluangnya menangkap Anggau untuk dikonsumsi. Binatang Anggau ini sangat digemari oleh orang Mentawai, karena dapat dijadikan sup yang sangat lezat. Namun selama ini belum pernah dikomersilkan hanya terbatas untuk dikonsumsi sendiri. Selain itu eksistensi pesta menangkap anggau ini mempunyai fungsi sampingan sebagai tempat kontak jodoh bagi warga setempat terutama para muda mudinya.

Sebagai kepulauan dan kecamatan yang kaya akan pemandangan alam yang mempesona yang dapat mengundang para turis dalam dan luar negeri, prospek pelestarian dan pengembangan pesta menangkap anggau ini sangat penting sekali digalakkan.

Sumber daya alamnya, yang indah mempesona itu akan semakin bernilai dan laku dipasarkan sebagai produksi industri pariwisata, bila dilengkapi dengan berbagai atraksi seni budaya dan kenangan yang mengesankan.

Di satu pihak binatang anggau yang didapat warga setempat dapat dikomersilkan berupa sup spesifik Mentawai asal dikelola secara profesional sesuai dengan kriteria dan selera para turis manca negara tersebut. Selain itu para turis akan tertarik juga pada peristiwa kontak jodoh secara tradisional lewat pesta menangkap anggau ini. Karena peristiwa tersebut termasuk yang cukup unik juga di dunia ini.

Pentingnya pengembangan dan penggalian sumber daya alam inipun ditegaskan lagi oleh GBHN TAP MPR No II/1988,

bahwa sumber daya alam yang kita miliki baik di darat, laut, maupun di udara yang berupa tanah, air, mineral, flora fauna, termasuk plasma nutfah, dan lain-lain harus dikelola dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dengan tetap memelihara kelestarian kemampuan lingkungan hidup, sehingga memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pembangunan dan kesejahteraan rakyat baik masa kini maupun bagi generasi mendatang.

Akhirnya secara umum dapat dikemukakan pentingnya dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini merupakan studi awal dalam usaha menajaki eksistensi pesta menangkap anggau dewasa ini di tengah-tengah masyarakat warga mentawai.
2. Penelitian ini akan dapat mengajak peneliti berikutnya atau pejabat yang berwenang yang terkait untuk mengetahui lebih mudah.
3. Penelitian ini diharapkan dapat lebih mengungkapkan informasi dan eksistensi pesta anggau, yang sampai saat ini belum mempunyai data-data yang akurat, yang dapat dijadikan pegangan oleh berbagai pihak yang memerlukannya.
4. Penelitian ini diharapkan dapat mengubah berbagai kesangsian dan nada-nada sumbang dan negatif, diukur secara etik tentang keberadaan pesta anggau di tengah masyarakat Mentawai, yang kadang-kadang mereka terpaksa mendustakan informasi yang mereka ketahui, demi menjaga nama baik leluhurnya.

B. Perumusan Masalah

Upacara mencari dan menangkap anggau merupakan tradisi yang sudah turun temurun di Kecamatan Pulau Pagai Utara Selatan. Kegiatan yang berlangsung pada musim barat secara priodik ini selain berupa aktifitas ekonomi setempat, yaitu mencari anggau untuk kebutuhan hewani yang akan menjadi kawan nasi atau makanan selingan juga terselip upacara kontak jodoh atau peristiwa yang berbentuk aktifitas budaya atau tradisi adat.

Dalam masa orde baru dan gesitnya gerak pembangunan di segala bidang dan semua aspek kehidupan pelestarian dan pengembangan berbagai bentuk budaya daerah sebagai bagian integral dari budaya bangsa yang diharapkan berdampak positif terhadap perekonomian warga masyarakat sekitar khususnya dan masyarakat bangsa umumnya. Pelestarian dan pengembangan upacara pesta mencari anggau tak mungkin berlanjut seperti dulu di mana masyarakat Mentawai sangat terbelakang dan tertutup sekali. Para pemudanya walaupun belum banyak telah ada yang melanjutkan pendidikan keluar Mentawai, baik untuk SMTA maupun Perguruan Tinggi. Mereka secara otomatis akan membawa udara baru dan persepsi yang berbeda dari seniornya terdahulu hal-hal yang berbau tradisional. Hal ini akan menimbulkan perlunya penyesuaian, baik ditinjau dari segi pendidikan, teknologi, ekonomi, kontak dengan pendaang, maupun ditinjau dari segi agama, yang dianut oleh warga Mentawai dewasa ini. Mungkin secara perlahan-lahan dan diffusi pengaruh aspek tersebut

sudah mulai berlangsung, terutama sejak hubungan transportasi semakin lancar pada 10 tahun terakhir ini. Dengan kata lain kondisi dan situasi ketertutupan dan keterbelakangan orang Mentawai dewasa ini sudah jauh berubah akibat pengaruh pendidikan, kontak dengan pendatang dan agama. Karena itu diasumsikan bahwa upacara pesta anggau sudah mulai terbuka didatangi oleh pihak luar mungkin turis asing atau domestik ataupun pendatang yang telah menetap di Mentawai.

Selanjutnya berdasarkan argumentasi di atas dapat dikemukakan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Se jauh mana eksistensi tradisi mencari anggau telah memberi kesempatan kepada turis atau pendatang yang menetap di Mentawai ikut berpartisipasi.
2. Se jauh mana terdapat perubahan-perubahan tradisi mencari anggau sebagai akibat perubahan teknologi, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan agama yang dianut ?
3. Bagaimana persepsi generasi muda terhadap eksistensi tradisi mencari anggau tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang dikemukakan tujuan penelitian ini dapat diungkapkan seperti berikut :

1. Ingin mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam upacara tradisi mencari anggau sebagai akibat perubahan Teknologi Pendidikan, Ekonomi dan Agama yang dianut.
2. Ingin mengetahui se jauh mana para pendatang/ turis diberi kesempatan berpartisipasi dalam tradisi mencari

anggau.

3. Ingin mengetahui persepsi generasi muda terhadap eksistensi tradisi mencari anggau yang masih terus berlanjut dewasa ini.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan :

1. Dapat memberikan pikiran dalam usaha melestarikan dan mengembangkan tradisi budaya mencari anggau sebagai warisan leluhur yang akan memperkaya khasanah budaya bangsa.
2. Dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam bentuk penelitian dan pengabdian pada masyarakat yang menjadi bahagian dari Tridarma Perguruan Tinggi, yang berarti merupakan usaha pengembangan ilmu dan seni, yang dampaknya diharapkan dapat memperbaiki ekonomi masyarakat setempat.
3. Dapat menjadi acuan dan informasi bagi peneliti atau rekan seprofesi yang akan lebih mendalami masalah dan eksistensi Orang Mentawai secara keseluruhan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Studi Kepustakaan

Pembangunan nasional mempunyai kaitan yang tak terpisahkan dari pembangunan masyarakat pedesaan karena sebagian terbesar dari penduduk Indonesia hidup dan bertempat tinggal di desa.

Sebagaimana dikemukakan terdahulu hasil pembangunan itu belum merata menelusuri dan menjangkau desa-desa terpencil dan tersolir, sehingga warga desa tersebut masih berkutut dengan situasi dan kondisi kemiskinannya masing-masing. Hal ini diakui oleh Direktur bina Masyarakat Terasing Sri Rachmadi dalam kunjungannya ke Seminar Tentang Masyarakat Terasing di Jambi (Desember 1993), bahwa masih ada kelompok-kelompok masyarakat yang hidup terasing dan terpencil yang menjadi ganjalan keberhasilan pemerataan pembangunan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Selanjutnya Sri Rachmadi mengatakan bahwa pesatnya pembangunan di segala bidang juga turut memberikan dampak makin terasingnya kelompok-kelompok masyarakat itu, disamping pembukaan areal hutan yang selama ini menjadi habitat masyarakat terasing, juga menimbulkan masalah baru bagi mereka. Agar masyarakat terasing itu tidak terancang dalam proses pembangunan yang terjadi di sekelilingnya, maka mereka perlu dipersiapkan dan diberi alternatif untuk melakukan penyesuaian.

Penyesuaian yang dikemukakan Sri Rachmadi itu dapat berwujud kualitas sumber daya manusia, sumber daya alam dan budaya yang dimiliki, ke arah yang dianggap memperbaiki kondisi ekonomi/ kesejahteraan dan kebudayaan yang sesuai dengan idiologi Pancasila.

Alternatif yang dikemukakan itu takkan terujud kalau tidak ada ransangan dan dorongan yang serasi dan berencana dari luar, baik yang dilaksanakan oleh badan-badan pemerintah resmi maupun oleh kalangan swasta.

Dalam hal ini tepat sekali apa yang dikemukakan oleh T.R . Beatten (1980) bahwa pembangunan masyarakat desa itu adalah gerakan untuk menciptakan kehidupan lebih baik bagi seluruh warga anggota masyarakat tersebut. Tetapi bila inisiatif ini tidak datang maka dipergunakan teknik-teknik tertentu untuk mendorong inisiatif keluar supaya kegiatan dan respons yang antusias terjamin apakah akan dilaksanakan oleh pihak swasta atau pemerintah.

Kecamatan Pagai Utara Selatan adalah wilayah kepulauan Mentawai gugusan paling Selatan yang beruntung memiliki sumber daya alam yang kaya akan segala hal. Tanahnya yang subur untuk ditanami berbagai jenis komoditi seperti cengkeh , kayu manis, nilam, kelapa atau palawija, serta lautnya yang teduh dan tenang di pantai bagian timur menyajikan pemandangan alam yang sangat mempesona. Karena di sekitar ibu kecamatan Sikakap bertebaran pulau-pulau karang yang lautnya tak beriak seperti permukaan air danau, dan sangat kaya akan ikan dan binatang-binatang laut

yang bernilai tinggi baik sebagai taman laut maupun sebagai komoditi untuk diekspor.

Sumber daya alam pulau Pagai Utara Selatan ini selain menyediakan harta atau sumber yang berwujud / nyata juga harta tak berwujud seperti : keindahan alam yang dapat diolah menjadi industri pariwisata , yang saat ini sudah mulai ramai dikunjungi para turis-turis lokal dan asing. Namun mereka jarang bertahan lama , karena belum adanya pertunjukan seni atau budaya yang dapat menjadi kenangan yang mengesankan ataupun makanan spesifik yang membuat mereka memperpanjang masa kunjungan di Pulau Pagai Utara Selatan ini.

Suatu tradisi yang cukup potensial dan merupakan asset terpendam yang bisa dilestarikan dan dikembangkan adalah "tradisi mencari/ menangkap anggau".

Ada dua aspek penting yang menjadi and lan dala hal ini. Pertama aspek budaya yang dapat dijadikan tontonan/ pengetahuan bagi pendatang/ turis, yaitu peristiwa kontak jodoh selama musim/ tradisi menangkap anggau, yang secara priodik terjadi pada bulan Juni, Juli, Agus, September dan Oktober. Tiap bulan hanya berlangsung 4 hari pada saat sekitar bulan purnama. Dengan demikian tradisi menangkap anggau tersebut memakan waktu dalam satu tahun 20 hari.

Kedua aspek ekonomi binatang anggau yang ditangkap itu dapat dipasarkan berupa hidangan yang lezat (sup) Spesifik Mentawai bagi para turis yang datang. Berarti selama 5 bulan berturut-turut terus akan dapat diproduksi /

disediakan sup anggau, atau makanan khas lainnya yang dioleh dari anggau tersebut karena binatang anggau hasil tangkapan dapat tahan hidup satu bulan.

Para wisatawan (E. Wiworo dkk 1991) akan terkenang dengan sesuatu jenis makanan yang khas dari suatu daerah karena rasanya yang lezat, sangat higienis, bervariasi serta menarik di dalam cara penyajiannya. Selain itu mereka secara umum perlu mendapatkan suatu kenangan budaya yang mempesona dari segi keunikan atau mutu pertunjukan yang beragam.

Kedua aspek ini terpenuhi sekaligus oleh eksistensi "tradisi menangkap musim anggau" karena binatang anggau-nya akan menjadi santapan (sup) yang lezat (khas) dan kontak jodohnya berupa kenangan budaya yang unik yang akan membekas di hati para wisatawan tersebut.

Keduanyaapun akan mendatangkan efek ekonomi bagi warga Mentawai khususnya dan masyarakat Sumatera Barat serta Indonesia umumnya.

Dalam GBHN (1988) dicetuskan bahwa kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan perlu ditingkatkan melalui usaha-usaha penyuluhan dan pembinaan kelompok-kelompok seni budaya, industri kerajinan dan usaha-usaha lain, guna memelihara dan memperkenalkan dan mengembangkan kebudayaan bangsa dengan tetap menjaga citra kepribadian martabat bangsa. Dalam rangka meningkatkan usaha kepariwisataan perlu dicegah hal-hal yang dapat merugikan kehidupan masyarakat dan bangsa.

Ada gejala yang selama ini dapat menjadi kesan

negatif bahwa warga Mentawai lebih-lebih para pemuka masyarakatnya tidak mau mengakui secara jujur mengenai eksistensi kebudayaan Tradisi Menangkap Anggau itu. Namun setelah diadakan pendekatan dan penjajakan lapangan sepintas tradisi menangkap anggau itu masih berlangsung sampai sekarang dengan segala kebiasaan yang telah menjadi tradisi sejak dahulu. Mungkin di satu sisi mereka merasa malu karena adanya terjadi kontrak jodoh selama proses pesta musim anggau ini yang wujudnya berupa "pergaulan bebas"/ free sex yang mau tidak mau bersifat prastitusi. Namun di sisi lain mereka tidak melihat bahwa anggau yang mereka tangkap dapat dijadikan komoditi yang sangat potensial dan menarik para turis untuk berkunjung ke Mentawai. Selain itu mereka tidak membayangkan kontak jodohpun dapat dimodifikasi ke arah pergaulan muda-mudi yang sesuai dengan tuntutan kepribadian bangsa, seperti yang dicanangkan GBHN di atas.

Secara konseptual Sans S. Hutabarat dkk (editor 1976) mengemukakan bahwa manusia sebagai pencipta dan pendukung kebudayaan dalam segala aspeknya, mempunyai peranan penting untuk kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Kebudayaan sebagai suatu totalitas hasil budi daya dalam bentuk material dan non material manusia, mutunya sangat tergantung pada kualitas manusianya.

Berpegang kepada konsep kebudayaan tersebut sebagai tolak ukurnya, kita akan dapat menerima mengapa warga Mentawai sebagai pendukung kebudayaan "tradisi mencari

anggau" belum melihat ke depan peranan penting dari apa yang mereka miliki sebagai suatu asset yang penting bagi perbaikan kesejahteraan atau ekonomi rumah tangganya. Ini tidak lain disebabkan kualitas pendidikan mereka yang masih terkebelang sehingga mereka curiga atau berwasangka terhadap pendatang.

Tingkat pendidikan orang Mentawai memang seperti yang dilaporkan A. Manaf Taher (1994) bahwa sebagian besar warga Mentawai asli tidak tahu tulis baca, belum mendukung munculnya cara memandang jauh ke depan dari warga setempat.

Para pemuka warga Mentawai asli memberikan alasan bahwa dengan semakin banyaknya penganut agama Kristen ataupun Islam tradisi kontak jodoh itupun sudah berhenti atau tidak ada lagi pada saat tradisi mencari anggau berlansung. Namun berdasarkan informasi lain dari kalangan orang-orang awam, apa yang dikemukakan pemuka warga Mentawai itu tidak benar seluruhnya, karena peristiwa kontak jodoh atau hubungan muda-mudi itupun masih terus berlansung pada setiap datang pesta anggau ini. Mungkin caranya telah ada perubahan dari yang lama, bahkan berdasarkan informasi petugas/ pegawai camat setempat para pendatang yang sudah lama menetap di Mentawai diberikan kesempatan ikut berpartisipasi dalam upacara tradisi menangkap anggau tersebut. Selain itu turis-turis asing telah mulai terlihat satu dua orang yang ikut sebagai pengamat.

Ini suatu pertanda bahwa tradisi menangkap telah membuka pintu bagi para pendatang. Namun belum dapat disim-

pulkan apakah para pendatang/ turis itu sudah diterima secara resmi ataupun belum.

Agama menurut Max Weber yang dikutip Alfian (1986) mempunyai pengaruh yang kuat terhadap lahirnya tekad dan keyakinan yang kuat untuk membangun dari para pemeluknya (Kristen-Protestan). Ajaran-ajaran ini secara garis besarnya menginginkan agar bekerja keras, jujur, tekun, berhemat untuk mendapatkan kekayaan sebanyak-banyaknya. Berusaha untuk menjadi kaya raya bukan lagi dibolehkan, malahan dianggap sebagai panggilan Tuhan. Pendapat Max Weber inipun dibenarkan pula oleh Sayed Hussein Alatas yang telah melakukan penelitian pada pemeluk agama Islam.

Dengan demikian apapun agama yang dipeluk warga Mentawai Kristen ataupun Islam, agama tersebut tetap akan mendorong para penganutnya meningkatkan ekonomi sehingga mereka menjadi warga yang hidup sejahtera. Mungkin bila terjadi atau ditemukan hal-hal yang negatif atau tidak sesuai dengan ajaran agama diperlukan berbagai modifikasi atau penyesuaian.

Mungkin perlu dijadikan pegangan argumentasi yang dikemukakan oleh Koencaraningrat (1976) tentang Mentawai hendaknya haruslah kita sadari orang Mentawai itu amat bangga akan identitas kebudayaannya dan adat istiadatnya, karena itu penyesuaian dari adat istiadat itu dengan alam modern dilakukan berhati-hati sekali, kalau tidak kita akan membuat kesalahan dengan menaklukkan intisari hidup penduduk dan menimbulkan kelesuan dan apatisme di antara

mereka. Sain dan teknologi jelas akan berpengaruh sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan dan ekonomi.

Menurut Habibie (Kompas Maret 1993) Penggerak utama ekonomi adalah sumber daya manusia dan penguasaan teknologi, sedangkan Muchtar Naim dalam Seminar Sain dan Teknologi di Unand Padang (1993) menyimpulkan bahwa konsep yang diperhatikann Sain dan teknologi adalah alat untuk pencapaian tujuan pembangunan, jika sasaran pembangunan adalah untuk meningkatkan kualitas kehidupan rakyat, khususnya masyarakat pedesaan. Pertama-tama yang harus diciptakan adalah kesadaran dan kecintaan terhadap Sains dan Teknologi. Secara lebih khusus Pemerintah Daerah Sumatera Barat (Singgalang 1993) mencanangkan bahwa dengan pemanfaatan sain dan teknologi di pedesaan, potensi yang ada akan lebih produktif dan pada akhirnya akan menaikkan pendapatan bagi petani kecil.

Bagaimanapun juga sain dan teknologi sudah menyentuh kehidupan warga Mentawai asli. Jika dulu mereka datang ke tradisi mencari anggau dengan sampan-sampan dayung/ layar sampai sehari dua hari baru mencapai Pulau Sibedeu atau tempat tradisi mencari anggau lainnya, kini mereka sudah dapat naik perahu bermesin dengan sewa atau bayaran yang cukup terjangkau. Baik dari segi efisiensi waktu maupun tenaga tampak peranan teknologi sudah ikut menguntungkan mereka dalam semua aspek kehidupannya.

Pemuda sebagai kekuatan pendobrak seringkali mempunyai persepsi yang berbeda dengan generasi tua (seniornya). Namun hal ini akan ditentukan oleh kadar

empati yang mereka miliki.

Menurut Alfian (1986) kemampuan untuk memperluas cakrawala pemikiran mendalami persoalan-persoalan masyarakat, memperoleh berbagai informasi akan memungkinkan berkembang atau meningkatkan kadar empati. Mereka yang kadar empatinya tinggi adalah mereka yang berhasil memperoleh pendidikan yang memadai, luas jaringan informasinya serta merasa intim dengan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakatnya.

Menurut Alfian selanjutnya bahwa pemuda itu sering terbentur pada tembok nilai-nilai lama yang sebagian mereka anggap tidak relevan lagi dengan tuntutan proses perkembangan masyarakatnya. Hal itu menjadi amat mereka rasakan karena mereka sebenarnya tengah berada dalam perjuangan membebaskan diri dari suasana keterungkungan mental. Mereka tidak mau terkungkung dalam penjara ide-ide atau konsep yang itu-itu juga yang sebagian telah kehilangan relevansinya dengan kemajuan zaman.

Perlu dipertanyakan apakah konsep yang dikemukakan Alfian itu tengah melanda pemuda Mentawai ? karena bagaimanapun juga ada diantara mereka yang sudah menamatkan jenjang pendidikan menengah atau tinggi, walaupun jumlahnya masih sangat sedikit sekali, sehingga mereka bisa berbeda persepsi dengan senior atau pendahulunya. Kalau ini terjadi pastilah akan membawa perubahan terhadap eksistensi upacara tradisi mencari anggau.

p41

B. KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Tradisi menangkap Anggau sebagai Peristiwa Budaya

Priodisasi menangkap anggau yang jatuhnya tetap pada bulan-bulan Juli, Agus, September dan Oktober setiap tahun mengandung aspek sosial budaya yang cukup unik, karena hal ini hanya di Mentawai saja yaitu berupa peluang mencari pasangan bagi para muda-mudi (kontak jodoh). Karena keunikannya ini dapat menjadi aspek yang bisa dipasarkan pada wisatawan baik yang berasal manca negara, maupun domestik dan daerah sendiri.

Hal ini mempunyai dampak berganda dan berefek Multi-player bagi kenaikan pendapatan masyarakat lingkungannya dan bangsanya sendiri.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

2. Tradisi menangkap Anggau sebagai Aktivitas Ekonomi

Baik dari penduduk asli Mentawai maupun bagi pendatang yang sudah membuka usaha di Mentawai keberadaan tradisi mencari anggau ini merupakan aktivitas ekonomi secara luas di masa yang akan datang.

Bagi warga Mentawai asli binatang anggau yang mereka tangkap dapat dijadikan makanan yang dapat menambah gizi keluarganya, sebagai konsumsi yang bersifat hewani dan bila usaha atau aktivitas ini dapat dikembangkan kepiting anggau ini dapat dijual baik dalam bentuk bahan mentah, maupun sup anggau atau jenis maskan lainnya. Seandainya

penduduk asli belum mampu beradaptasi dengan selera para turis-turis yang datang mungkin para pendatang yang sudah menjadi warga Mentawai sudah cukup profesional dalam hal masak-memasak akan dapat membuka usaha-usaha yang mengarah kepada aktivitas masakan yang spesifik atau khas Mentawai.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah : generasi muda Warga Mentawai yang mendiami 10 (sepuluh) desa di Kecamatan Pagai Utara Selatan yaitu (1) Desa Sikakap, (2) Desa Matobek, (3) Desa Silabu, (4) Desa Saumanganya, (5) Desa Taikako, (6) Desa Mampopo, (7) Desa Sinakak, (8) Desa Makalok, (9) Desa Bulasad dan (10) Desa Malakopak.

Sebagai sampel penelitian diambil 4 desa dengan kriteria sebagai berikut :

1. Desa di Ibu Kecamatan, Desa Sikakap
2. Desa dekat Ibu Kecamatan, Desa Makalok
3. Desa agak jauh dari Ibu Kecamatan, Desa Malakopak
4. Desa yang jauh dari Ibu Kecamatan, Desa Sinakak

Sebagai responden penelitian diambil 5 (lima) orang generasi muda pada setiap desa secara random yang terdiri dari unsur (1) pemuka masyarakat, (2) pemuda biasa yang berpendidikan/ bisa tulis baca, (3) pemuda buta huruf dan (4) kelompok ibu rumah tangga.

Selanjutnya daerah habitat anggau yang diamati adalah Pulau Sibigeu di Pantai Barat dan Pulau Pecah Belah di Pantai Timur (Desa Sinakak). Di ke dua pulau tersebut sudah diketahui berdasarkan studi pendahuluan selalu ramai dikunjungi pencari anggau pada setiap Musim Barat/ musim anggau.

B. Penjelasan Istilah

Untuk menghilangkan keragu-raguan dari beberapa istilah kunci yang dipergunakan dalam penelitian ini maka berikut ini akan diberikan penjelasan secara ringkas.

1. Yang dimaksud generasi muda dalam penelitian ini adalah Warga Mentawai Asli yang mendiami Kecamatan Pagai Utara Selatan yang berusia antara 17 - 40 tahun.
2. Anggau adalah sejenis kepiting yang adanya hanya di pulau-pulau karang di Kecamatan Pulau Pagai Utara Selatan dan Pulau Sipora yang hidup dan bersarang di pinggir-pinggir pantai (daratan) dan pada waktu-waktu tertentu turun ke laut untuk bermain-main.

C. Variabel Penelitian

1. Eksistensi tradisi mencari anggau yang indikatornya akan tercermin dari :
 - a. Frekwensi pelaksanaan
 - b. Materi upacara
 - c. Jumlah/ Kuantitas peserta/ partisipasi
 - d. Sarana dan prasarana yang dipakai
2. Kesempatan pihak luar ambil bagian tradisi mencari anggau yang indikatornya :
 - a. Jumlah pendatang yang menetap di Mentawai yang ambil bagian
 - b. Turis lokal

- c. Turis asing/ Manca Negara.
3. Persepsi generasi muda terhadap tradisi mencari anggau, yang indikatornya adalah :
- a. Persepsi pria terdidik (SLTP keatas)
 - b. Persepsi pemuka masyarakat
 - c. Persepsi pria tak terdidik (buta huruf)
 - d. Persepsi Wanita

D. Jenis dan teknik Pengumpulan data

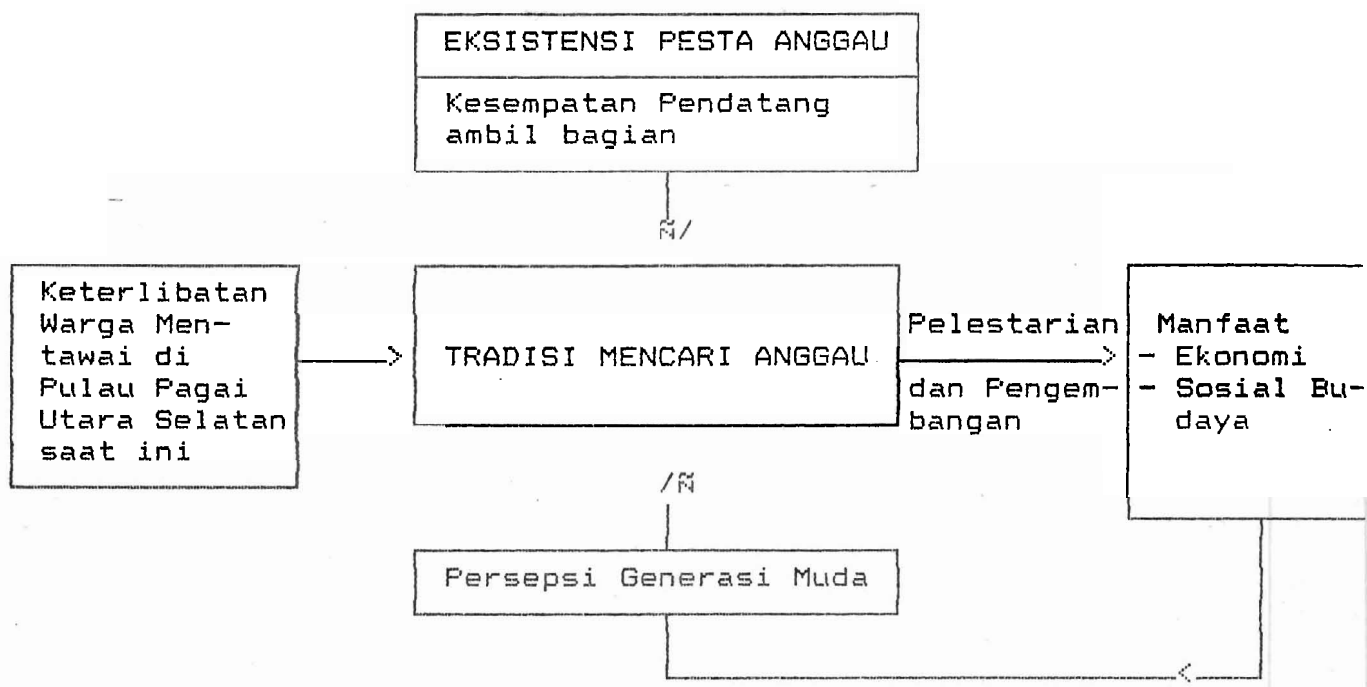
Jenis data berupa data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari lapangan baik dari para Responden yang telah ditentukan, maupun dari pengamatan atau aktivitas peneliti di lapangan. Instrument penelitian dapat berbentuk (1) Pedoman wawancara (2) daftar isian, (3) Format pengamatan, (4) Tape recorder sebagai alat perekam suara dan (5) Tustel untuk mengambil foto-foto yang relevan.

E. Teknik Pengolahan Data

Data yang didapat di lapangan akan diolah dan dianalisis secara deskriptif dan hanya sampai tabel-tabel pengolahan sederhana tanpa menggunakan rumus-rumus statistik.

F. Disain Penelitian

Disain penelitian ini dapat digambarkan seperti pokok-pokok pikiran yang tertuang dalam gambar diagram berikut ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi, Keadaan Alam dan Demografi

1. Lokasi

Kepulauan Mentawai terletak di sebelah Barat Pulau Sumatera terdiri berpuluh-puluh pulau, dengan empat pulau Utama, yaitu Pulau Pagai Selatan, Pulau Pagai Utara, Pulau Sipora dan Pulau Siberut. Letaknya memanjang dari Selatan ke Utara $0^{\circ}55' - 3^{\circ}200'$ Lintang Selatan dan $98^{\circ}31' - 100^{\circ}40'$ Bujur Timur.

Kepulauan Mentawai yang terdiri dari empat kecamatan, yaitu Kecamatan Pagai Utara-Selatan, Kecamatan Pulau Sipora, Kecamatan Siberut Selatan dan Kecamatan Siberut Utara adalah termasuk wilayah Kabupaten Padang Pariaman. Luas Kepulauan ini ada sekitar 7000 Km diperkirakan dua pertiga dari wilayah Kabupaten Padang Pariaman sendiri. Kecamatan Pulau Pagai Utara-Selatan sejajar letaknya dengan Provinsi Bengkulu bagian Utara (Mukomuko), Kecamatan Pulau Sipora sejajar dengan wilayah Kodya Padang, sedangkan Pulau Siberut sejajar dengan Kabupaten Padang Pariaman. Luas Kecamatan Pagai Utara-Selatan saja ada sekitar 1733 kilometer persegi, terdiri dari sepuluh desa, yaitu:

1. Desa Sikakap
2. Desa Matobek
3. Desa Silabu
4. Desa Saumanganyak
5. Desa Mapinang
6. Desa Bulasat

7. Desa Malakopak
8. Desa Sinakak
9. Desa Mapopo
10. Desa Makalok

Secara keseluruhan Kepulauan Mentawai didiami penduduk yang masih terkebelakang dalam segala hal, bila dibandingkan dengan suku bangsa lainnya di Sumatera sejak berabad yang lalu. Terjadinya keterisoliran ini disebabkan oleh jarangny para pendatang dari Sumatera yang lebih maju berkontak dengan warga Mentawai. Hanya satu dua perahu layar yang sampai ke Mentawai dari Pariaman yang **berkontak dagang** secara barter antara hasil Kepulauan Mentawai berupa rotan, sagu dan daun nipah dengan kebutuhan mereka berupa parang, kampak, periuk, kualii dan lain-lain. Barulah sejak 10 tahun terakhir ini transportasi antara Kepulauan Mentawai dengan Kodya Padang mulai lancar, sehingga sistem dagang barter sudah berubah menjadi dagang terbuka (Menggunakan alat tukar uang).

Dibandingkan dengan Kecamatan-kecamatan lainnya di Kepulauan Mentawai ini, Kepulauan Pagai Utara-Selatan adalah yang termaju. Hal ini disebabkan semakin banyaknya para pendatang yang menetap di Kecamatan ini, serta berdirinya sebuah perusahaan kayu yang cukup bonafid yaitu **PT. Minas Lumber Cooperation**, yang dapat memperkerjakan sekitar 1700 karyawan, termasuk 500 tenaga kerja dari penduduk asli Mentawai. Baik para pendatang yang menetap sebagai pedagang maupun yang berstatus pegawai negeri seperti guru-guru SD, pegawai kantor dan

instansi pemerintah lainnya, serta pegawai swasta dari perusahaan kayu, membawa pengaruh positif terhadap kemajuan orang Mentawai yang mendiami Pulau Pagai Utara-Selatan ini. Saat ini telah terdapat sebuah SMP Negeri, satu SMP Swasta yang dibina Yayasan Kristen. Ketika penelitian ini dilakukan (1994) sudah dibangun pula sebuah gedung SMA Negeri, yang dibiayai oleh PT. Minas Lumber Cooperation.

2. Keadaan Alam

Sama seperti daerah-daerah lain di Sumatera, Kecamatan Pagai Utara-Selatan beriklim tropis, banyak curah hujan yaitu kira-kira 2500 Mm setahun. Hal ini disebabkan oleh angin yang berhembus sepanjang hari dari arah Samudera Indonesia baik dari arah Barat, maupun Timur Pantai Pulau ini.

Pada bulan-bulan Juni, Juli, Agus, September dan Oktober setiap tahunnya berhembus angin Barat. Biasanya gelombang laut menjadi besar sehingga pada bulan-bulan tersebut, terkenal sebagai **musim Barat**. Umumnya orang Mentawai tidak berani turun ke laut menangkap ikan. Kebanyakan mereka pergi ke Pulau-pulau karang mencari **anggau** sejenis kepiting darat, sebagai ganti ikan untuk lauk pauk sambal makanan pokoknya.

Akibat curah hujan yang banyak Pulau Pagai Utara-Selatan yang terdiri dari tanah liat menjadi subur, ditumbuhi berbagai kayu-kayu besar yang menjadi hutan rimba, seperti kayu meranti, kruing, katuko dan beragam palma seperti kelapa, enau, dan rumbia. Selain itu juga di hutan-hutan rimbanya terdapat rotan, kemenyan dan gaharu.

Topografi Pulau Pagai Utara Selatan adalah bergelombang atau perbukitan, namun tidak ada puncak-puncaknya yang melebihi 340 m. Sebagian besar hutan-hutan yang dekat ke Ibu Kecamatan Sikakap sudah habis dibabat perusahaan kayu. Yang masih terlihat utuh hutan primernya hanya di bagian Selatan Pulau Pagai Selatan, Desa Sinabak dan bagian Utara seperti Desa Mapinang.

Sejalan pula dengan ini Pulau Pagai Utara Selatan yang terkenal unik dengan faunanya seperti berbagai jenis kera, (1) bokoi, sejenis monyet kecil (*maraca pagensis*), (2) bilou, sejenis siamang kerdil (*hylobates krossi*), (3) jenis lutung yaitu joja (*presbytes potenzi*) dan (4) sejenis simpai disebut penduduk Simakobu (*simias concolor*) hanya ditemukan pada hutan-hutan primer yang tersisa, terutama di desa Sinakak.

Sama juga keadaannya dengan burung-burung seperti beo, punai, kuau, barau-barau dan lain-lain semakin terdesak oleh pembabatan hutan, yang kadang-kadang tidak menurut pola yang telah digariskan pemerintah.

Pantai dan lautnya kaya dengan berbagai jenis binatang laut dan binatang pantai. Laut-laut di sekitar Pagai Utara-Selatan menghasilkan ikan-ikan karang, seperti grafu, baracung, ikan kakap, meran dan lain-lain, yang saat ini sudah mulai di ekspor ke Singapore dalam bentuk ikan segar.

Selain merupakan habitat ikan-ikan karang dan wilayah perairan laut sekitar Pulau Pagai Utara-Selatan ini, juga merupakan daerah habitat ikan tongkol dan tuna (ikan tonda).

Nelayan tonda dari Padang sudah sejak lama menangkap ikan jenis tongkol ini di perairan sekitar Mentawai umumnya Pulau Pagai Utara-Selatan khususnya.

Di samping ikan lautnya juga menghasilkan komoditi yang cukup mahal di pasaran Internasional, seperti sudaro, timbo kolong, lola dan berbagai species yang sejenis. Para nelayan dari luar daerah seperti nelayan Madura sampai tiga bulan berbenah diri mengarungi laut-laut sekitar Pagai Selatan untuk mengumpulkan komoditi tersebut.

Di pantai-pantai pulau karang yang membentengi Pulau Pagai Selatan dari hantaman ombak Samudera Indonesia ditemukan sejenis kepiting daratan yang oleh orang Mentawai di namakan anggau. Populasi cukup berlimpah, mempunyai daging lebih enak dari kepiting biasa dan dijadikan sup oleh warga Mentawai setempat.

Selat dan Teluk Sikakap yang tenang bagaikan danau, takkan berombak walau datang badai sekalipun, karena sempurna terlindung oleh ombak pantai Barat ataupun ombak pantai Timur oleh berpuluh-puluh pulau karang yang ditumbuhi berbagai pohon mulai dari kelapa sampai cengkeh dan lain-lain. Karena itu Kecamatan Pulau Pagai Utara-Selatan ini memiliki potensi alam yang kaya untuk dikembangkan menjadi Objek Tujuan Pariwisata. Bahkan ombak pantai Muara Monga (Betu Monga) sudah banyak dikunjungi para turis asing dari Australia ataupun Amerika, Belanda dan lain-lain untuk skate board.

3. Demografi

Sama seperti Wilayah Kepulauan Mentawai lainnya, penduduk Kecamatan Sikakap ini amat jarang sekali, hanya kira-kira 8 orang per kilometer per segi. Dewasa ini menurut data terakhir (1994) jumlah penduduk Kecamatan Pulau Pagai Utara-Selatan adalah 12450, yang terdiri dari 95000 orang Mentawai asli dan sisanya adalah pendatang, baik yang berstatus pegawai negeri, swasta, maupun pedagang ataupun usahawan. Para pendatang yang menetap di Pulau Pagai Utara-Selatan ini berasal kebanyakan dari berbagai kota dan Kabupaten di Sumatera Barat, seperti dari Pariaman, Pesisir Selatan (Painan), Bukittinggi, Solok, Tiku dan lain-lain. Selain itu ada juga pendatang yang berasal dari Suku Nias dan Batak. Bahkan banyak juga orang Nias yang telah kawin dengan suku / orang Mentawai asli, sedangkan Suku Minang juga demikian keadaannya.

Jarangnya penduduk Kepulauan Mentawai umumnya, dan Pulau Pagai Utara-Selatan khususnya disebabkan pertumbuhan penduduknya yang lamban. Untuk sekedar gambaran pada periode 1961-1971 laju pertumbuhan penduduk hanya 1,04 %, meningkat menjadi 1,5 % pada periode 1971-1977 pertahunnya. Rendahnya tingkat pertumbuhan penduduk di Kepulauan Mentawai bukan disebabkan keberhasilan Progam KB, yang sudah mulai pula dilaksanakan di daerah tersebut, tetapi karena tingginya angka kematian bayi ataupun balita.

4. Masyarakat dan Kebudayaan

Dari asal-usul penduduk Mentawai yang mendiami Pulau Pagai Utara dan Selatan, menurut para ahli Etnologi tidak berbeda dengan yang mendiami Pulau Sipora dan Pulau Siberut, yaitu termasuk golongan Melayu Tua.

Ciri khas dan kebiasaan yang terdapat pada suku-suku bangsa Indonesia secara umum seperti kebiasaan makan sirih, membuat tembikar, minum tuak, pandai besi tidak ditemukan pada suku-suku Mentawai, tak terkecuali yang mendiami Pulau Pagai Utara-Selatan ini.

Teknologi bercocok tanam mereka masih sangat sederhana, belum menggunakan cangkul. Untuk menanam keladi atau pisang hanya menggunakan dua macam parang yang satu ujung pemat untuk membuat lobang sekedarnya, yang satu lagi runcing dan ramping untuk penebas semak-semak lahan yang akan ditanami.

Akhir-akhir ini ada yang sudah mencoba menggunakan cangkul untuk pengolahan sawah, namun belum pula merata di semua dusun ataupun desa.

Makanan pokok masyarakat Pagai Utara-Selatan ini keladi dan pisang, secara selang seling. Sebagian sudah ada yang beralih ke beras, namun persentasenya masih kecil. Alasannya tidak sanggup membeli beras, sementara keladi dan pisang tidak dibeli, karena hasil kebun mereka cukup memadai untuk kebutuhan sehari-hari. Bahkan sekarang sudah dijual sebagian kepada para pendatang di Ibu Kecamatan Sikakap. Sebagai lauknya mereka

pergi ke muara-muara sungai atau memancing dengan sampan-sampan kecil ke laut. Dan sekarang sudah ada orang Mentawai yang terpaksa membeli ikan pada nelayan pendatang dari Padang.

Selain ikan mereka juga pergi mencari anggau pada musim Barat, seperti telah disinggung terdahulu. Mereka juga memelihara babi dan ayam untuk dikonsumsi sendiri. Sistem ekonomi mereka secara keseluruhan sangat tergantung kepada apa yang disediakan alam, seperti meramu ke hutan karena hutan-hutan masih menghasilkan rotan, manau, gaharu, dan kayu untuk dijadikan sampan. Hewan buruan pun masih terdapat pada beberapa desa yang agak jauh dari Sikakap, seperti rusa, babi hutan, kera dan berbagai jenis burung. Saat ini kegiatan berburu mereka sudah dibatasi, di mana mereka tidak boleh lagi menembak kera, karena berbagai jenis kera langka yang terdapat satu-satunya di Kepulauan Mentawai ini sudah berangsur punah.

Sistem kekerabatan yang berlaku di Pagai Utara-Selatan ini adalah patrilineal dan rumah tangga mereka adalah extended family (keluarga luas). Mereka mendiami satu Uma, yang biasanya diisi tiga atau empat keluarga. Dewasa ini (1994) rumah adat besar orang Mentawai yang disebut Uma itu tidak lagi ditemukan di lapangan, walaupun di desa-desa yang jauh dari ibu kecamatan seperti desa Sinakak dilarang pemerintah, uma pun berakhir riwayatnya.

Mengenai bentuk perkawinan di Pagai Utara-Selatan dulunya ada istilah kawin rusuk, yaitu perkawinan di bawah tangan dan belum resmi. Kalau suami istri mampu mengadakan pesta barulah

perkawian diresmikan secara adat. Mereka yang sebelumnya masih berada di luar uma yaitu rumah gubuk (rumah rusuk), setelah peresmian perkawinan diterima menjadi anggota uma.

Ironinya peresmian perkawinan adakalanya setelah anak-anak mereka sudah ada yang remaja, ini disebabkan kondisi mereka yang belum berkemampuan mengadakan pesta perkawinan tersebut.

Perkenalan pria remaja dengan gadis-gadis remaja terjadi sembunyi-sembunyi. Kalau kedatangan ada pria remaja yang mendarangi rumah gadis remaja (pacaran) mereka akan didenda sepanjang adat. Biasanya dendanya itu cukup berat, tiga ekor babi atau ladang yang sudah ditanami keladi dan lain-lain.

Kalau ternyata seorang pria menginginkan kawin dengan gadis, maka langsung pihak pria tersebut datang meminang pihak gadis yang bersangkutan. Karena itu saat berlangsung tradisi mencari anggau (dahulu) para remaja dan muda-mudi Mentawai dapat peluang berpacaran, sebab saat ini tidak ada larangan, bahkan berhubungan seks seperti layaknya suami istri tidak akan dipermasalahkan.

Tetapi kondisi demikian dewasa ini tidak seperti itu. Di sana sini sudah terjadi perubahan, sebagai akibat semakin terdidiknya warga Mentawai serta pengaruh dari agama Ketuhanan Yang Maha Esa yang mereka anut, baik Kristen maupun Islam.

Kawin rusuk sudah tidak ada lagi. Hubungan free seks yang merupakan tradisi yang menyertai aktivitas mencari anggau tidak berlaku lagi secara terbuka. Kalau ada juga mungkin sudah secara sembunyi-sembunyi.

Suatu hal perlu dilestarikan adalah tradisi pantangan buang air besar di sungai. Menurut keyakinan nenek moyang mereka bahwa air mempunyai mana (mukjizat) tersendiri, karena itu boleh dikotori pantangan itu masih berlaku sampai sekarang. Mungkin itu pula sebabnya orang Mentawai di Pulau Pagai Utara-Selatan merasa aman saja mengambil air sungai untuk diminum dan pemasak nasi, keladi atau pun pisang.

B. Eksistensi Anggau Bagi Warga Mentawai

1. Anggau dan Habitatnya

Anggau adalah sejenis kepiting yang membuat liangnya di pinggir-pinggir pantai yang biasanya ditumbuhi semak belukar dan memakan sejenis tanaman yang tumbuh di sekitarnya. Malam-malam hari kepiting ini pergi/ turun ke laut yang menurut pengamatan orang Mentawai mencari pasangan atau kawin. Kepiting "anggau" ini termasuk species Crustaceans Sally Light food Crab yang hidupnya di dua tempat di darat dan air atau Semi terrestrial (Javen dan Jonson 1988).

Di pantai-pantai sepanjang pesisir Sumatera Barat binatang kepiting anggau ini tak pernah ditemukan. Yang ada hanya kepiting jenis lain yang hidupnya di paya-paya atau talawo. Bila dibandingkan kepiting jenis ini dengan anggau terdapat beberapa perbedaan yang cukup menyolok. **Kepiting** yang hidup di paya-paya atau talawo yang lebih dikenal dengan **ketam** di Pariaman atau **Scilla Serrata** bahasa latinnya, berwarna agak kehijauan dan agak lebar ukuran badannya, tapi jepitnya sederhana

saja. Species *Scilla Serrata* ini di Jawa seperti di Muara Angke telah mulai dibudidayakan dan hasilnya diekspor ke Singapore dan Jepang, berat badannya antara 200-2000 gram. Dewasa ini harganya mencakupi Rp 15000 per kilogram.

Kepiting jenis anggau ini hidupnya memang di daratan (dalam liangnya) dan pergi ke laut hanya sekedar minum atau kawin dan sebagainya. Warnanya coklat kehitaman, badannya tidak selebar ketam, tapi jepitnya besar, sehingga kelihatan tidak berimbang dengan tubuhnya. Beratnya antara 200-500 gram. Menurut orang Mentawai daging anggau lebih enak dari kepiting yang ditemukan di talawo.

Di Kepulauan Mentawai habitat anggau ini hanya terdapat di Pulau Pagai Utara-Selatan dan Pulau Sipora (Pantai Barat). Tetapi yang terbanyak populasinya adalah di wilayah Pulau Pagai Selatan, yaitu pulau-pulau karang di lepas pantai Barat dan Timur Pulau tersebut.

Daerah habitat anggau di pantai barat adalah (1) Pulau Siomang, (2) Pulau Sibegeu, (3) Pulau Patani, (4) Pulau Solaut, (5) Pulau Sibaru-Baru, (6) Pulau Sanding dan Pulau Silabu.

Daerah habitat anggau di pantai Timur, semuanya di pulau-pulau karang Pagai Selatan, adalah (1) Pulau Pecah Belah, (2) Pulau Tanusa, (3) Pulau Saumang, (4) Pulau Silabak, (5) Pulau Setan. Populasi anggau di pulau-pulau karang pantai Timur Pulau Pagai Selatan jauh lebih banyak dari di Pantai Barat.

Seperti telah disinggung terdahulu anggau itu akan ke luar pada musim-musim Barat di bulan Juni, Juli, Agus, September dan Oktober. Menurut Pengamatan para cendikiawan Mentawai pada bulan Juni binatang anggau itu masih biasa (masa pacaran) dan dagingnya sederhana saja. Di bulan Juli masa anggau bertelur, ketika itulah daging dan telurnya membuat rasa kepiting spesifik itu tambah enak. Bulan-bulan berikutnya rasa dagingnya biasa lagi seperti semula (masa menetasakan telurnya dan seterusnya).

2. Tradisi Menangkap Anggau dan Peralatannya

Pada bulan-bulan April sampai Oktober orang Mentawai pergi mencari anggau. Dahulu kala ketika belum ada perahu bermesin warga mentawai yang ingin mencari anggau datang dengan sampan dayung ke pulau-pulau wilayah habitat anggau yang telah dikemukakan di atas. Ada kalanya mereka seharian berdayung baru sampai di daerah lokasi anggau itu.

Mereka membawa bekal paling kurang untuk 6 hari, karena tanggal yang efektif mencari anggau hanya 4 hari dalam sebulan yaitu pada 13, 14, 15, 16 hari bulan arab (sekitar bulan purnama). Selain perbekalan untuk makan, mereka membawa kelambu, karena di daerah anggau ini adalah sarang nyamuk. Untuk menangkap anggau ke luar liangnya sedang menuju pinggir laut (ombak), saat itu kepiting itu diser-gap, dengan sebuah penjepit sepanjang satu meter terbuat

semidaratan itu tak berkutik lagi dan langsung dalam keadaan hidup/ tak cacat dimasukkan ke dalam keranjang khusus yang digantungkan di bahu. Ketika lampu sorot (senter) masih mahal atau sulit biasanya orang Mentawai membawa obor dari bambu untuk dipakai sebagai penerangan dalam mencari anggau ini. Saat ini umumnya mereka membawa senter, namun masih ada yang membawa lampu obor dari bambu.

Selama 4 malam berturut-turut di pulau-pulau karang pantai Timur Pulau Pagai Selatan satu orang akan dapat mencari anggau sekitar 500 ekor, sedangkan di pulau-pulau pantai Barat paling banyak sekitar 160 ekor saja. Dengan kata lain populasi anggau di pantai Timur sangat berlimpah. Di perkirakan ada jutaan ekor yang mendiami beberapa pulau seperti yang dikemukakan terdahulu, lebih-lebih di pulau Sanding siang hari saja binatang anggau itu dapat dicari karena berlimpahnya populasinya di sana.

3. Kontak Jodoh

Suatu kebiasaan yang secara tak sengaja telah berlangsung sejalan dengan aktivitas mencari anggau ini adalah semacam pertemuan kontak jodoh dari remaja-remaja Mentawai zaman dahulu.

Pertemuan remaja dalam bentuk pacaran di desa masing-masing dilarang oleh adat orang Mentawai. Jadi jika ada pemuda Mentawai yang kedapatan mengunjungi pacar atau anak

gadis, pemuda tersebut disalahkan sepanjang adat dan didenda dengan berbagai bentuk harta, seperti 3 ekor babi, sebidang parak yang sudah ditanam keladi dan lain-lain.

Tetapi di tempat-tempat mencari anggau mereka bebas bergaul, konon khabarnya dahulu hampir setiap remaja, bahkan orang yang sudah kawin pun terlibat permainan free sex. Biasanya sehabis mencari anggau (mungkin sudah ketemu seseorang yang berkenan di hati) mereka mendahulukan hubungan suami istri. Ironinya sehabis mereka melakukan hubungan, barulah dipastikan apakah langsung ke tangga perkawinan, artinya pihak lelaki akan meminang yang wanita sesampai di desa masing-masing, atau hanya berakhir begitu saja, tanpa ada resiko. Namun kejadian seperti tanpa resiko ini, menurut beberapa orang mentawai yang diwawancarai itu hanya isu yang berkembang di luar. Sebenarnya kalau sudah terjadi hubungan seks, maka pihak wanita yang sudah dibegitukan oleh sang pemuda langsung melaporkan kepada orang tuanya. Bila sang pemuda tidak tanggap artinya tidak bersedia mengawini wanita tersebut bisa menjadi penyulut perang antar Suku sesama Mentawai.

Sejak orang Mentawai memeluk agama Kristen atau pun Islam tradisi kontak jodoh seperti digambarkan di atas sudah mulai mencari bentuknya yang sesuai. Pemuda dan pemudi hanya berteman dalam bentuk pacaran, namun kalau mereka terlanjur berbuat yang terlarang tidak ada pula hambatan sama sekali.

Bahkan dari nelayan-nelayan pendatang pun sampai saat ini ada yang ikut pergi mencari anggau dengan tujuan hanya meminjam, tetapi akhirnya terlanjur berbuat yang dilarang agama.

4. Anggau Sebagai Lauk Pauk

Tujuan sebenarnya hanya semata-mata mencari anggau untuk dijadikan sup sebagai lauk pauk makanan mereka tiap hari. Karena selama bulan-bulan April sampai dengan Oktober seperti disinggung terdahulu terjadi musim Barat, ombak pantai Barat mengganas, sehingga nelayan takkan berhasil menangkap ikan untuk dimakan sehari-hari. Kepiting "anggau" yang mereka cari selama 4 malam bisa tahan tiga minggu dalam kandang yang diberi makan daun-daunan tertentu yang tumbuh di pinggir pantai. Jadi persiapan untuk 5 bulan makan, hanya akan menghabiskan waktu mereka selama 20 hari secara keseluruhan. Umumnya kalau ada suami istri dan anak mereka pergi mencari anggau, hasil tangkapan yang mereka peroleh sebagian di bagi-bagikan kepada sanak famili mereka dan tidak ada yang dijual kepada pihak lain.

Sebenarnya selain dibuatkan sup, anggau dapat dibuat berbagai jenis sambal, seperti goreng/ sala kepiting, rakit kepiting dan lain-lain. Ini tergantung kepada kemampuan tukang masaknya.

Dalam masa yang akan datang, hasil tangkapan anggau ini

bisa dijual dan dipasarkan kepada para pendatang, ataupun ke luar daerah, bahkan dapat dijadikan komoditi ekspor, seperti kepiting (ketam) Muara Angke.

Selain itu kepiting anggau dapat dijadikan sup spesifik atau makanan khas bagi para turis yang datang ke Sikakap, baik turis domestik maupun turis mancanegara. Tentu saja hal ini menuntut keterampilan memasak yang profesional, sehingga baik kualitas, maupun kuantitasnya memenuhi persyaratan secara internasional. Andaikan ini bisa direalisasikan di samping mengangkat anggau menjadi komoditi yang dapat dijual baik dalam ruang lingkup lokal, maupun internasional, hasilnya akan dinikmati warga Mentawai. Dengan kata lain dapat meningkatkan pendapatan orang-orang Mentawai, terutama mereka-mereka yang dekat dari lokasi habitat anggau ini.

5. Jumlah Warga Mentawai Dan Pendatang Yang Terlibat Setiap Tahunnya

Jumlah warga yang ikut terlibat pada kegiatan mencari anggau ini selama lima bulan berturut-turut diperkirakan ada sekitar 1000 orang pada bulan karang di Pantai Barat, yang sebagian besar adalah warga Mentawai asli, hanya sekitar 3 persen saja pendatang dan turis asing.

Sementara itu di pulau belakang karang Pantai Timur diperkirakan hanya sekitar 500 orang saja, namun hasil tangkapan mereka jauh melebihi jumlah tangkapan pencari

anggau di Pantai Barat. Jika rata-rata tiap orang selama dapat menangkap anggau 300 ekor, maka jumlah tangkapan mereka akan mencapai 450.000 ekor anggau atau kira-kira $450.000 \times 200 \text{ gram} = 90.000.000 \text{ gram} = 90.000 \text{ Kg} = 90 \text{ ton}$. Hasil ini jelas belum maksimal, diperkirakan akan dapat ditingkatkan ratusan ton lagi.

C. Keterlibatan Pendatang Mencari Anggau

Seperti disinggung terdahulu keterlibatan para pendatang dalam aktivitas mencari anggau boleh dikatakan belum seberapa. Ada yang hanya sekedar meninjau atau rekreasi semata, sehingga tidak mempunyai motivasi mencari anggau. Begitu juga para turis asing hanya sekedar meninjau dan mengetahui bagaimana proses penangkapan anggau itu berlangsung.

Bagi warga pendatang yang sudah menetap di Sikakap atau desa-desa lainpun demikian juga keadaannya, karena mereka belum mencoba pada umumnya bagaimana rasa daging anggau itu, mereka tidak mempunyai motivasi untuk mencari anggau.

Dari pihak warga Mentawai tidak ada larangan atau pantangan sama sekali kalau warga pendatang ataupun turis ikut terlibat mencari anggau bersama mereka.

D. Persepsi Generasi Muda Warga Mentawai Terhadap Tradisi Mencari Anggau

Karena tradisi mencari anggau mempunyai arti ganda,

selain benar-benar mencari anggau untuk konsumsi semata-mata, terselip pula niat atau keinginan mencari pasangan atau jodoh. Akibat semakin berkembangnya pendidikan, agama dan teknologi, sehingga generasi muda warga Mentawai diasumsikan sudah lebih maju dari orang tua atau pendahulu-pendahulu mereka. Karena merekalah yang akan menjadi pemegang tongkat estafet dari pendahulu-pendahulunya, maka berikut ini dicoba mengemukakan pendapat atau persepsi mereka sekitar aspek-aspek yang berkenaan dengan tradisi menangkap anggau tersebut.

a. Tradisi Menangkap Anggau Sebagai Pertemuan Kontak Jodoh

Sebagaimana disinggung terdahulu pertemuan kontak jodoh antara jejaka dan gadis-gadis warga Mentawai pada saat berlangsungnya tradisi mencari anggau, adalah berupa pertemuan sambilan saja di samping aktivitas mencari anggau benaran.

Seberapa jauh pertemuan kontak jodoh ini masih berlangsung bersama tradisi menangkap anggau informasi selengkapnya dari empat kelompok generasi muda akan diberikan berikut ini.

TABEL I
Pemanfaatan Tradisi Mencari Anggau
Sebagai Pertemuan Kontak Jodoh
Dewasa Ini (1994)

| NØ | Status Dalam Masy/ Dimanfaatkan | Dimanfaatkan | Tidak Dimanfaatkan | Total |
|----|------------------------------------|--------------|-----------------------|-------|
| 1. | Pemuka Masyarakat | 4 | 1 | 5 |
| 2. | Pemuda berpendidikan | 5 | 0 | 5 |
| 3. | Pemuda Buta huruf | 4 | 1 | 5 |
| 4. | Ibu Rumah Tangga | 4 | 1 | 5 |
| | T o t a l | 17 | 3 | 20 |

Tabel di atas menggambarkan bahwa dari 20 responden, yang mewakili empat kelompok generasi muda ternyata 7 di antaranya (85 %) mengakui bahwa selama berlangsung tradisi mencari anggau telah dimanfaatkan untuk pertemuan kontak jodoh oleh para remaja mereka. Dan berarti bahwa ada kecendrungan tradisi yang sudah ^{ada} berlangsung sejak dulu sampai sekarang.

b. Pelestarian Tradisi Mencari Anggau
Sebagai Kontak Jodoh

Seberapa jauh pendapat generasi muda Mentawai tentang pelestarian Tradisi Mencari Anggau sebagai pertemuan kontak jodoh, dapat diikuti pada informasi yang disajikan tabel di bawah ini.

TABEL 2

**Pendapat Generasi Muda Mentawai Tentang
Pelestarian Tradisi Mencari Anggau
Di tinjau dari segi Pertemuan Kontak Jodoh**

| NØ | Status Dalam Masy/ Pendapat Warga | Setuju Dengan Perubahan | Tidak Setuju | Tot |
|----|--------------------------------------|----------------------------|-----------------|-----|
| 1. | Pemuka Masyarakat | 3 | 2 | 5 |
| 2. | Pemuda berpendidikan | 4 | 1 | 5 |
| 3. | Pemuda Buta huruf | 2 | 3 | 5 |
| 4. | Ibu Rumah Tangga | 3 | 2 | 5 |
| | T o t a l | 12 | 8 | 20 |

Tabel di atas memberikan informasi dari empat kelompok generasi muda, mulai dari mereka yang berstatus sebagai pemuka masyarakat, maupun pemuda biasa dan ibu rumah tangga, yang cenderung setuju melestarikan tradisi mencari anggau sebagai pertemuan kontak jodoh (60 %) asal diadakan perubahan-perubahan yang sesuai dengan kondisi negara kita Indonesia, yang mempunyai pedoman hidup berdasarkan Pancasila. Yang sekaligus disinari oleh Cahaya Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan kata lain ajaran agama yang berketuhanan Yang Maha Esa harus dijadikan pegangan (Kristen atau Islam). Hal ini tentu saja karena warga Mentawai saat ini sudah memeluk agama Kristen dan Islam. Pergaulan bebas yang bersifat *free sex* secara konsekwen harus dilarang. Berarti bahwa perubahan yang dimaksudkan warga generasi muda Mentawai adalah pertemuan yang sifat-

nya sekedar perkenalan yang terbatas pada "pacaran", tidak sampai mencoba mengadakan hubungan sex, yang seperti disinggung terdahulu sering tanpa resiko.

c. Pelestarian Mencari Anggau Dari Segi Ekonomi

Tujuan semula dari mencari anggau adalah untuk kebutuhan pola konsumsi sebagai pengganti ikan yang sulit diperoleh selama musim Barat, yang sepanjang tahun berlangsung sejak Juni sampai Oktober. Selain di makan sendiri oleh warga yang langsung terlibat mencarinya, Juga dibagikan untuk sanak saudara yang tak ikut mencari anggau. Dalam zaman yang serba maju ini, segala komoditi yang belum dikenal secara umum selama ini, ingin didorong menjadi komoditi, yang laku dipasarkan secara nasional, maupun internasional. Sejauh mana dan bagaimana pendapat orang Mentawai dalam hubungan ini, bisa diikuti seperti tabel berikut ini.

TABEL 3

**Pendapat Generasi Muda Warga Mentawai
Tentang Pelestarian Tradisi Mencari Anggau
Ditinjau Dari Segi Ekonomi**

| NØ | Status Dalam Masy/ Pendapat Warga | Setuju | Tidak Setuju | Total |
|----|--------------------------------------|--------|-----------------|-------|
| 1. | Pemuka Masyarakat | 5 | 0 | 5 |
| 2. | Pemuda berpendidikan | 5 | 0 | 5 |
| 3. | Pemuda Buta huruf | 4 | 1 | 5 |
| 4. | Ibu Rumah Tangga | 5 | 0 | 5 |
| | T o t a l | 19 | 1 | 20 |

Tabel di atas menggambarkan bahwa hampir semua responden yaitu 19 dan 20 (95 %) setuju melestarikan teradisi mencari anggau dari segi ekonomi.

Dalam hal ini ^{berarti} kepergian mencari anggau ^{ke} pulau-pulau karang di mana anggau itu bersarang, pada setiap musimnya guna memenuhi kebutuhan protein hewani pengganti ikan ataupun sebagai makanan selingan.

Selanjutnya bagaimana pula pendapat generasi muda Mentawai seandainya anggau bukan untuk dimakan, tetapi dijual juga seperti barang atau ikan hasil tangkapan mereka, akan dapat dilihat pada uraian berikut ini.

d. Pendapat Generasi Muda Tentang Penjualan

Anggau Hasil Tangkapan Mereka

Kebiasaan orang Mentawai dari dulu tak mau menjual hasil tangkapan ikan, walaupun hasil tangkapan melebihi untuk dimakan. Sekarang (1994) saat penelitian ini dilakukan warga Mentawai yang pekerjaan nelayan sudah terbiasa menjual ikan hasil tangkapannya. Ini sudah berlaku sejak 10 tahun yang lalu. Di lapangan ditemukan warga Mentawai memancing dengan perahu bermesin tempel memancing ikan karang untuk dijual oleh pedagang pengumpul ikan segar, yang akan di ekspor ke Singapura.

Kemudian bagaimana pula pendapat mereka, terutama generasi muda kalau hasil tangkapan anggau ini dijual pula seperti ikan. Informasi yang disajikan tabel berikut ini akan memberikan gambaran selengkapnya.

TABEL 4

Pendapat Generasi Muda Mentawai Tentang
Menjual Hasil Tangkapan Anggau
Di Masa Yang akan Datang

| NØ | Status Dalam Masy/ Untuk dijual | Setuju | Tidak Setuju | Total |
|----|------------------------------------|--------|-----------------|-------|
| 1. | Pemuka Masyarakat | 5 | 0 | 5 |
| 2. | Pemuda berpendidikan | 5 | 0 | 5 |
| 3. | Pemuda Buta huruf | 4 | 1 | 5 |
| 4. | Ibu Rumah Tangga | 5 | 0 | 5 |
| | T o t a l | 19 | 1 | 20 |

Tabel di atas memberikan informasi bahwa 95 % dari generasi muda setuju menjual hasil tangkapan anggau yang mereka peroleh, jika ada kelebihan dari kebutuhan konsumsi keluarga. Bahkan mereka mau lebih bergiat meningkatkan hasil tangkapan kalau benar-benar ada yang akan membelinya.

e. Membuat Makanan Khas Mentawai Dari Anggau

Sepanjang pengetahuan kepiting anggau ini hanya ada di Kepulauan Mentawai seperti disinggung terdahulu. Selaku wilayah yang sangat potensial dikembangkan menjadi ^{wisata} ~~tepatan~~ **Wisata** di Sumatera Barat khususnya dan Indonesia umumnya, kepiting anggau layak dibuatkan sejenis makanan khas Mentawai. Apakah dalam bentuk sup, atau sala kepiting atau jenis makanan spesifik lainnya. Asal pengolahannya secara profesional sehingga memenuhi kualitas yang bertaraf Internasional. Ini tentu saja akan menjadi salah satu daya tarik bagi para turis, baik domestik, maupun mancanegara.

Sejauh mana kesediaan atau kesetujuan warga generasi muda menyambut gagasan ini. Ikutilah informasi yang disajikan pada tabel berikut ini.

TABEL 5

**Pendapat Generasi Muda Tentang Pembuatan
Makanan Khas Mentawai dari Kepiting Anggau Untuk Turis**

| NØ | Status Dalam Masy/ Pembuatan Makanan khas | Setuju | Tidak Setuju | Total |
|----|--|--------|--------------|-------|
| 1. | Pemuka Masyarakat | 5 | 0 | 5 |
| 2. | Pemuda berpendidikan | 5 | 0 | 5 |
| 3. | Pemuda Buta huruf | 2 | 3 | 5 |
| 4. | Ibu Rumah Tangga | 5 | 0 | 5 |
| | T o t a l | 17 | 3 | 20 |

Dari 20 orang responden yang berasal dari generasi muda Mentawai ternyata 17 orang (18 %) setuju kepiting anggau dijadikan makanan khas Mentawai. Ini berarti bahwa sebagian besar setuju menjadikan anggau dijadikan masakan yang dapat dicicipi pendatang, bahkan akan menjadi kenang-kenangan yang mengesankan bagi para pendatang, baik yang datang sebagai turis maupun sebagai petugas pemerintah dalam rangka dinas.

E. Diskusi Dan Pembahasan

Populasi anggau tampaknya cukup berlimpah di berbagai pulau karang yang terdapat di Pulau Pagai Utara-Selatan. Di Pulau Sanding yaitu yang paling ujung letaknya di Pagai Selatan, bahkan orang tak perlu mengintainya malam-malam, siang-siang pun anggau dapat dicari. Ini karena populasinya sangat berlimpah di Pulau Sanding tersebut.

Selama ini dampaknya terhadap ekonomi warga Mentawai hanya terbatas sebagai kebutuhan lauk sampingan, selama ikan sulit diperoleh karena musim Barat yang berombak besar. Dengan kata lain eksistensi tradisi mencari anggau sampai saat ini ditinjau dari segi ekonomi belum ada perubahan sama sekali. Hasil tangkapan anggau hanya semata-mata untuk dimakan sendiri, belum pernah dijual. Terjadinya kondisi yang statis ini, walaupun orang Mentawai (generasi muda) sudah mengenal fungsi uang seperti masyarakat Indonesia lainnya, disebabkan belum adanya kegiatan memperkenalkan kepiting anggau ini secara terbuka kepada pendatang (sejenis promosi), sehingga tak mengetahui cita rasanya kepiting anggau itu. Dengan kata lain belum ada yang mau membeli.

Mungkin diperlukan beberapa langkah untuk memperkenalkan anggau ini secara profesional kepada masyarakat, yaitu :

- (1) Meneliti zat atau berbagai unsur yang terkandung pada anggau tersebut, sehingga dikenal secara ilmiah keunggulan ataupun kelemahannya.
- (2) Bila ternyata mengandung unsur yang sesuai dengan kebutuhan untuk makanan, apalagi mempunyai keunggulan tertentu, barulah diolah menjadi makanan baik dalam bentuk sup, maupun jenis makan lainnya.
- (3) Khususnya bagi penganut agama Islam, perlu diteliti

syah atau tidaknya dimakan anggau tersebut.

Apabila telah terpenuhi ketiga persyaratan tersebut, mungkin promosi secara luas sudah dapat dimulai, artinya di berbagai kota di sekitar Mentawai, seperti Pariaman, Padang, Pesisir Selatan dan Sikakap sendiri dapat didirikan kedai-kedai yang menyediakan sup anggau atau sejenis makanan yang dianggap spesifik.

Jika masyarakat umum telah mengenal rasa dan kelezatan yang spesifik dari makanan yang berasal dari anggau ini, tentu akan menyusul permintaan konsumen untuk membeli kepiting anggau seperti layaknya kepiting talawo (air payau), yang di Pariaman lebih dikenal dengan nama "ketam" seperti disinggung terdahulu jenis kepiting ini telah diekspor dari Muara Angke ke Singapore. Dalam jangka panjang usaha ke arah ekspor ini pun bisa terlaksana, di samping untuk memenuhi kebutuhan setempat.

Aspek lain yang menyertai aktivitas tradisi mencari anggau adalah pertemuan kontak jodoh, yang telah berlangsung berbarengan dengan orang Mentawai mulai mencari anggau pada ratusan tahun yang lalu. Karena perubahan agama dari animisme ke agama yang diakui oleh negara RI serta peningkatan pendidikan generasi mudanya, pertemuan kontak jodoh yang dulunya berupa pergaulan bebas (free seks) yang tak sesuai dengan falsafah negara Pancasila, saat ini sudah terjadi perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan ajaran agama, baik Kristen maupun Islam yang

mereka anut.

Dengan kata lain pada umumnya pertemuan kontak jodoh berbau free sex tersebut sudah tidak ada lagi, jika terjadi juga beberapa kasus seperti itu dianggap penyimpangan. Pertemuan mereka para muda-mudi generasi muda sekarang ini hanya sebatas pacaran, sebagai yang lumrah terjadi di daerah-daerah lain. Kondisi seperti ini perlu terus dibina, agar jangan kembali kepada kondisi semula. Mungkin peranan pemuda dan cendekiawan warga Mentawai perlu ikut campur tangan, sehingga kalau ada penyimpangan-penyimpangan harus dikenakan sanksi hukuman sepanjang adat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Pada bab terakhir ini dicoba mengemukakan kesimpulan-kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian dan beberapa saran yang sesuai hasil penelitian ini.

A. Kesimpulan

1. Tradisi mencari anggau dewasa ini masih tetap berlangsung. Kalau dulu para warga Mentawai pergi ke daerah habitat anggau dengan sampan-sampan dayung atau layar sehingga memakai waktu yang agak lama dalam perjalanan, kini sudah memakai perahu bermesin tempel yang disewa ataupun dicarter bersama-sama. Perubahan lain yang terlihat hanya pada kebiasaan yang selalu berbarengan dengan aktivitas mencari anggau ini adalah pada kebiasaan pertemuan kontak jodoh. Pengaruh pendidikan dan perubahan kepercayaan (agama), dimana sudah semua warga telah beralih agama dari animisme menjadi agama Ketuhanan Yang Maha Esa, baik Islam maupun Kristen, pergaulan atau free sex sudah sangat jarang terjadi.
2. Masih sedikit sekali para pendatang, baik turis dalam negeri/ daerah, maupun asing yang terlibat dalam kebiasaan mencari anggau ini. Namun dari informasi yang berhasil dikumpulkan keikutsertaan para pendatang dalam kegiatan mencari anggau ini tidak ada larangannya. Dengan kata lain

siapapun boleh ambil bagian dalam aktivitas mencari anggau ini. Asal kedatangan mereka tidak mengganggu warga Mentawai setempat.

3. Generasi muda warga Mentawai, baik kelompok, yang berfungsi dalam masyarakat, ataupun generasi muda biasa, baik yang terdidik maupun yang buta huruf termasuk ke dalamnya Ibu rumah tangga mempunyai persepsi yang cenderung tidak berbeda bagi pelestarian tradisi mencari anggau ini. Khususnya dalam hal pelestarian yang bersifat ekonomi seperti penjualan hasil tangkapan anggau yang diperoleh, ataupun kepiting anggau itu dijadikan makanan khas Mentawai bagi daya tarik turis ke wilayah ini, mereka setuju.

4. Hasil penelitian tambahan yang diperoleh di lapangan, bahwa selain habitat anggau itu berada di pantai Barat Pulau Pagai Utara-Selatan seperti diduga semula, di pantai Timur Pulau Pagai Selatan ternyata populasinya lebih melimpah. Lebih-lebih di Pulau Sanding, pulau karang yang cukup lebar di daerah paling Selatan dari Pagai Selatan ini.

B. Saran-Saran

1. Berkenaan dengan transportasi warga ke daerah habitat anggau ini, agar tidak menyulitkan para warga yang akan berangkat mencari anggau, kiranya pemilik-pemilik sampan

atau perahu bermesin tempel dapat lebih meringankan biaya, jangan sekali-sekali mencari keuntungan yang terlalu besar. Dalam hal ini peranan pemuka masyarakat setempat ataupun pejabat desa yang bersangkutan diharapkan terlibat untuk mengatasinya.

2. Tidak adanya larangan bagi pendatang ataupun turis ikut berpartisipasi dalam aktivitas tradisi mencari anggau ini, ini bukanlah berarti mereka bebas pula berbuat hal-hal yang kurang baik seperti perlakuan free sex. Sebab bagaimanapun juga pada hakekatnya warga Mentawai pun punya adat tertentu untuk perbuatan-perbuatan asusila tersebut. Karena itu para pendatang diharapkan tidak memperlihatkan perlakuan yang menyinggung dari tata cara yang berlaku saat ini. Berpeganglah kepada ajaran agama masing-masing.
3. Karena jumlah populasi anggau ini boleh dikatakan cukup berlimpah, diharapkan pejabat setempat dapat secara integral melakukan semacam promosi, sehingga kepiting anggau ini dapat dijadikan komoditi yang akan mengangkat kesejahteraan warga Mentawai setempat. Sebab dalam panjang kepiting anggau dapat dijadikan berbagai jenis makanan, asal pengolahannya dapat disesuaikan dengan selera para pendatang ataupun turis-turis yang datang ke Kecamatan Pagai Utara-Selatan ini. Kalau perlu bisa dijadikan komoditi ekspor ke Singapore, Jepang ataupun Malaysia seperti kepiting hijau yang berasal dari budi daya masyarakat nelayan Muara Angke.

DAFTAR BACAAN

- ALFIAN (1986) Transpormasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Ekonomi, UI.Press, Jakarta.
- BUTTEN.T.R (1974), Community and Their Development (Terj.), Jembatan Jakarta.
- HANS.S (1976), Pendidikan Kependudukan, BKKBN Jakarta
- HABIE. B.J. (1993), Harian Kompas Maret 1993
- KOENCARANINGRAT, (1976), Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia, Jembatan Jakarta.
- NAIM MUHTAR, (1993), Harian Singgalang 15 April 1993, Padang.
- RACHMADI W.S MUHTAR, (1993), Seminar Suku Terasing di Jambi, Desember 1993.
- UNAND (1993), Seminar Sain dan Teknologi Dalam Peringatan Perekonomian Pedesaan Padang.
- WIWAKO. B dkk (1991), Pariwisata Citra dan Manfaatnya, PT. Bina Rena Pariwira, Jakarta.

Angket/ Pedoman Wawancara dari Penelitian

" Prospek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Menangkap Anggau Sebagai Tradisi Kontak Jodoh dan Sosial Ekonomi di Kecamatan Pulau Pagai Utara Selatan Kepulauan Mentawai

(Untuk Orang Mentawai)

A. Identitas

- | | | | |
|--|-----------|---|----------------------|
| 1. Nama Bapak/Ibu/Sdr | 1 | 2 | <input type="text"/> |
| 2. Jenis Kelamin | a. Pria | 3 | <input type="text"/> |
| | b. Wanita | | |
| 3. Umur tahun | 4 | 5 | <input type="text"/> |
| 4. Status Sosial | | | |
| a. Kawin | 6 | | <input type="text"/> |
| b. Tidak Kawin | | | |
| 5. Pendidikan | | | |
| a. Buta huruf/ Tidak Pernah Sekolah | 7 | | <input type="text"/> |
| b. Bisa Tulis Baca/ SD | | | |
| c. SMP | | | |
| d. SMA | | | |
| e. Perguruan Tinggi | | | |
| 6. Pekerjaan tetap : | | | |
| a. Nelayan | 8 | | <input type="text"/> |
| b. Petani | | | |
| c. Mengumpulkan Hasil Hutan | | | |
| d. Pegawai Negeri/ Swasta | | | |
| e. Pedagang | | | |
| f. Lainnya | | | |
| 7. Keterlibatan Dalam Tradisi Menangkap Anggau : Sebagai warga Mentawai asli yang mendiami Pulau Pagai Utara-Selatan. sehubungan dengan Tradisi Menangkap Anggau, apakah anda pernah menangkap anggau ? | | | |
| a. Sering sekali | 9 | | <input type="text"/> |
| b. Sering | | | |
| c. Jarang | | | |
| d. Tak Pernah | | | |
| 8. Seandainya tak pernah ikut, apakah anda mengenal dengan baik tradisi menangkap anggau itu | | | |
| a. Sangat Mengenal | 10 | | <input type="text"/> |
| b. Cukup Mengenal | | | |
| c. Hanya sedikit mengenal | | | |

9. Seandainya anda pernah ikut atau mengenal aktivitas tradisi menangkap anggau ini, bagaimanapun menurut anda, apakah dari segi adat/ mencari jodoh seperti kebiasaan nenek moyang dulu perlu diteruskan ?
- a. Baik sekali kalau diteruskan 11
 b. Setuju diteruskan dengan berbagai perubahan
 c. Kurang setuju
 d. Tidak setuju sama sekali
10. Apakah sepanjang pengetahuan dan penglihatan anda tradisi menangkap anggau yang sekarang ini masih ada dimanfaatkan untuk mencari jodoh
- a. Sangat dimanfaatkan untuk kontak jodoh 12
 b. Dimanfaatkan untuk kontak jodoh
 c. Sedikit sekali dimanfaatkan untuk kontak jodoh
 d. Tak ada lagi
11. Apakah pendatang/ turis sering anda lihat ikut serta dalam peristiwa/ tradisi menangkap anggau ini ?
- a. Banyak sekali yang ikut 13
 b. Cukup
 c. Kurang sekali
 d. Tak ada
12. Dari segi ekonomi/ kehidupan, bagaimanapun pendapat anda apakah perlu tradisi ini diteruskan dan dikembangkan ke arah yang lebih baik
- a. Sangat perlu sekali 14
 b. Perlu
 c. Kurang
 d. Tak perlu
13. Ada kecendrungan selama ini bahwa, hasil tangkapan anggau tidak untuk dijual. Kalau ada pihak-pihak pendatang/ orang lain ingin membeli untuk dijadikan makanan, Sup untuk dijual sebagai makanan khas Mentawai apakah anda setuju ?
- a. Sangat setuju sekali 15
 b. Setuju
 c. Kurang setuju
 d. Tidak setuju
14. Seandainya anda kurang setuju/ tidak setuju, apa alasannya ?
- a. Sudah menjadi tradisi nenek moyang tidak boleh di jual 16
 b. Merasa malu menjualnya
 c. Hasil tangkapan hanya cukup untuk dimakan/ tak ada kelebihan
 d. Alasan lainnya

15. Andai kata anda setuju menjual hasil tangkapan, kemudian dijadikan makanan khas Sikakap, yang dapat menarik Wisatawan asing dan dalam negeri ke Mentawai ini, Bagaimana pendapat anda ?

- a. Sangat setuju sekali 17
- b. Setuju
- c. Kurang setuju
- d. Tidak setuju

16. Seandainya anda tidak setuju, apa alasannya ?

- a. Kedatangan orang asing/ pihak luar akan mengganggu ketentraman saja 18
- b. Tidak ada Keuntungannya 19
- c. dll. 20
(boleh pilih lebih dari satu)

17. Jika tradisi mengangkap anggau ini ada empat kali selama setahun, berapa kali anda ikut terlibat ?

- a. Empat kali 21
- b. Tiga kali
- c. Dua kali
- d. Satu kali

18. Jumlah yang dapat anda peroleh rata-rata setiap kali adalah keranjang (± ekor)

| | | |
|----|----|----|
| 22 | 23 | 24 |
| | | |

19. Hasil tangkapan umumnya :

- a. Dimakan sendiri bersama keluarga 25
- b. Dimakan sendiri dan dibagikan juga untuk famili lainnya.
- c. Dimakan sendiri dan sebagian di jual

20. Pengolahannya untuk dimakan adalah :

- a. Di Sup 26
 - b. Dibakar 27
 - c. 28
- (boleh pilih lebih dari satu)

Pedoman Pengamatan

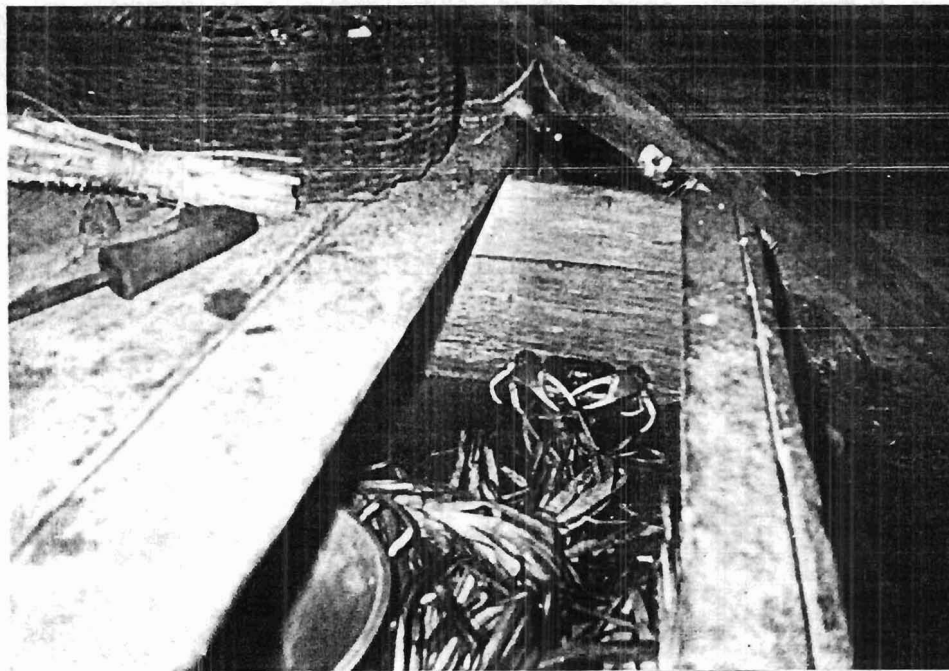
1. Frekwensi dalam setahun pada bulan apa saja ?
2. Apa saja aktivitas para pendatang yang mencari anggau selama di lapangan/ di Pulau ?
3. a. Jumlah yang ikut terlibat mencari anggau ?
b. Apakah pelakunya berganti-ganti atau tidak
4. Peralatan yang dipakai untuk menangkap anggau
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
5. Jumlah pendatang/ pihak luar termasuk orang asing yang ikut
 - a. Orang asing orang
 - b. Bukan orang asing orang
6. Bagaimanapun tanggapan pejabat tentang pelestarian tradisi menangkap anggau
 - a. Tanggapan Kepala Desa
 - b. Tanggapan Pemuka Mentawai
 - c. Tanggapan Camat
 - d. Tanggapan Pemuka agama, dll.



Gambar 1 : Seorang Pemuda Mentawai di Desa Sinakak dekat daerah habitat anggau Pantai Timur Pulau Pagai Utara Selatan, sedang memperagakan *kepiting anggau* sisa hasil tangkapannya beberapa hari yang lewat. Dekat kakinya ada penjepit dari bambu, alat sederhana penangkap anggau.



Gambar 2 : Peragaan Anggau yang sedang merangkak di pasir yang bercampur batu-batu karang, di Pulau Sinakak.



Gambar 3 : Anggau yang sedang disimpan di kandang sederhana yang terbuat dari papan. Tampak kepiting darat tersebut sedang memakan sejenis rumput pantai. Biasanya anggau bisa tahan hidup dalam kandang ini sekitar tiga minggu.



Gambar 4 : Pemandangan di Desa/ Pulau Sinakak diambil dari Kantor Kepala Desa yang terletak di atas bukit. Di kejauhan tampak Pulau Pecah Belah daerah habitat anggau yang cukup potensial di Pantai Timur Pulau Selatan.